PERSEPSI PETANI JAWA TENTANG PELAKSANAAN TRADISI *WIWITAN* DI DESA PODOSARI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD NUR ROHIM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI JAWA TENTANG PELAKSANAAN TRADISI *WIWITAN* DI DESA PODOSARI KECAMATA PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh
MUHAMMAD NUR ROHIM
1213033050

Tradisi *Wiwitan* yaitu upacara adat Jawa dalam bercocok tanam, masyarakat Desa Podosari sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta, namun saat ini memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan upacara *Wiwitan*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Jawa tentang upacara *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Tujannya yaitu untuk mengetahui Persepsi masyarakat Jawa Desa Podosari tentang upacara *Wiwitan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi *Wiwitan* dapat dilihat berdasarkan beberapa kategori yaitu petani yang setuju dan tidak setuju. Petani yang setuju yaitu penggarap lahan dan para petani memiliki pengetahuan/pemahaman tentang tradisi *Wiwitan* beranggapan bahwa tradisi *Wiwitan* adalah bagian dari warisan budaya dan jika tidak melaksanakan akan gagal panen. Sedangkan petani yang kurang setuju yaitu pemilik lahan bukan petani dan pemilik lahan petani, beranggapan bahwa tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa dianggap terlalu banyak dan cukup rumit. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa petani di Desa Podosari secara keseluruhan memiliki anggapan serta alasan masing-masing yang dimiliki oleh para petani Adat Jawa di Desa Podosari mengenai tradisi *Wiwitan.*

PERSEPSI PETANI JAWA TENTANG PELAKSANAAN TRADISI *WIWITAN* DI DESA PODOSARI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

MUHAMMAD NUR ROHIM

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampang

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	: **PERSEPSI PETANI JAWA TENTANG PELAKSANAAN TRADISI *WIWITAN* DI DESA PODOSARI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**
Nama Mahasiswa	: **MUHAMMAD NUR ROHIM**
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1213033050
Jurusan	: Pendidikan IPS
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Wakidi, M.Hum	**Y. Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum**
NIP. 19521216 198603 1 001	**NIP. 19700913 200812 2 002**

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Drs.Zulkarnain, M. Si	**Drs. Syaiful. M, M.Si**
NIP. 19600111 198703 1 004	**NIP. 19610703 198503 1 004**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Wakidi, M.Hum** .....

Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Nur Rohim
NPM	: 1213033050
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan IPS/KIP
Alamat	: Jalan Raden Intan No 38 RT 27 / RW 11 Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur..

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu" ini adalah benar hasil karya saya sendiri, di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Januari 2018
Yang Menyatakan,

Muhammad Nur Rohim
NPM 1213033050

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, pada Tanggal 05 Januari 1994, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Wagianto dan Ibu Misini.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK PGRI 1 Bandar Agung pada tahun 2000, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur selesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2006 dan selesai tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bandar Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012, diterima sebagai Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Jurusan Ilmu pengetahuan Sosial Pada Program Studi Pendidikan Sejarah.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pesanguan Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN Satu Atap Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015.

MOTTO

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.”

(Ibu Kartini)

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua."
(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah, atas rahmat dan segala nikmat yang tak terhitung…

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW…

kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

- *Yang tercinta Bapakku Wagianto dan Ibuku Misini yang telah memdidik dan membesarkan ku dengan segala doa terbaik. Terimakasih yang tak terhingga atas segala kesabaran dan limpah kasih saying mu. Terimakasih selalu menguatkanku, mendukung segala langkah ku menuju kesuksesan dan kebahagianku;*

- *Adikku Miftahul Jannah dan Anna Rizki Tohirin Nasuha yang telah memberikan motivasi, semangat, doa dan selalu dukungan dalam menggapai cita-cita.*

- *Keluarga angkatku di Kecamatan Pringsewu Bapak Supriyanto sekeluarga terima kasih atas semangat dan dukungannya, Semoga kelak hidup kalian lebih bahagia, serta keluarga besarku yang tak bisa disebut satu persatu;*

- *Para pendidikku, dosen dan guru-guruku;*

- *Almamater tercinta Universitas Lampung.*

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **" Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu"** pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyad, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful.M, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum, Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd, M.Hum, Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Bu.
9. Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum., Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNILA dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak Rasmin selaku Kepala Desa Podosari dan seluruh pamong Desa Podosari yang telah banyak membantu serta menerima penulis selama dalam penelitian.

12. Sahabat-sahabat di KKN dan di PPL Pekon Pesanguan Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus, Luqman Nul Hakim, Afriani, Faradilah Bari Surallaga, Netika Wuri, Ni Luh Eka Damayanti, Tika Quratun H, dan Windawati, Vany terimakasih atas hari-hari indah KKN dan PPL kita serta persahabatan yang tetap terjaga hingga sekarang.
13. Teman-teman Kosan TriPutra Agus Mastrian, Aryan Sugara, Enggal Dona Martyn, I Wayan Chandra, Okta Darma Yudha, Ridho Willian Tama, dan Ridwan Kesuma yang telah mengisi hari-hariku, terima kasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan kepada saya selama menyusun skripsi ini.
14. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah 2012. Nandar Setya Nugraha, Indra Teja Lesmana, Roberta Adinda Kusumajati, Hayatun Maya Purnama, Anis Fitriana, Evi Yulianti, Cintantia Raya, Agung Priyatna, Bahtiar Afwan, Ody Iqbal, Andi Novrianto, Sudiro Harsuno, Landroma Nafiah, Dwi Santoso, Minanti Lilitanti, Trisna Putri, Ratna Kristian Tari, Desi Marliana dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
15. Kakak-Kakak dan adik-adik Pendidikan Sejarah yang telah memberi bantuan berupa pengarahan dan motivasi.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

sTerimakasih atas bantuan serta ketulusan hati kalian semua semoga menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi

ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

Muhammad Nur Rohim

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian 5
1.3.1 TujuanPenelitian 5
1.4 Kegunaan Penelitian 5
1.4 Kegunaan Teoritis 5
1.5 Kegunaan Praktis 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka 8
2.1.1 Konsep Kebudayaan 8
2.1.2 Konsep Tradisi *Wiwitan* 9
2.1.3 Konsep Persepsi 12
2.1.4 Konsep Petani 15
2.1.5 Konsep Masyarakat Jawa 16
2.2 Kerangka Pikir 17
2.3 Paradigma 19

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan 21
3.2 Variabel Penelitian 22
3.2.1 Definisi Operasional 22
3.2.2 Teknik Penentuan Informal 23
3.3 Teknik Pengumpulan Data 24
3.3.1 Wawancara 25
a. Wawancara Terstruktur 25
b. Wawancara Tidak Terstruktur 26
3.3.2 Observasi 26
3.3.3 Dokumentasi 27
3.3.4 Kepustakaan 27
3.4 Teknik Analisis Data 28
1. Reduksi Data 28
2. Penyajian Data 29
3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan 29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil 33
4.1 Profil Daerah Penelitian 33
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu 33
4.1.2 Sejarah Singkat Desa Podosari 34
4.1.3 Letak dan Batas Administrasi Desa Podosari 35
4.1.4 KeadaanGeografis dan Iklim Desa Podosari 36
4.1.5 Keadaan Penduduk 36
4.1.6 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin 37
4.1.7 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian 37
4.1.8 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 38
4.1.9 Keadaan Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 39
4.1.10 Struktur Pemerintahan Desa Podosari 40

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian 41
4.2.1 Mitos Tradisi *Wiwitan* Pada Petani Jawa .....
Di Desa Podosari Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu 41
4.2.1.1 Dewi Sri Sebagai Dewi Kesuburan 42
4.2.1.2 Mitos Perlengkapan yang digunakan 44
4.2.2 Syarat Dan Arti Penting Tradisi *Wiwitan* Sebelum Masa .....
Tanam Padi Adat Jawa di Desa Podosari 47
4.2.3 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari .....
Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu 49
4.2.4 Kriteria Pihak-Pihak Yang Terlibat dan Berperan Di Dalam ....
Tradisi *Wiwitan* 54
4.2.5 Persepsi Petani Adat Jawa Terhadap Tradisi *Wiwitan* di .....
Desa Podosari kec. Pringsewu Kab. Pringsewu 56
4.2.5.1 Persepsi Pemilik Lahan (petani) Terhadap .....
Perlengkapan Tradisi *Wiwitan* 56
4.2.5.2 Persepsi Pemilik Lahan (Bukan Petani) Terhadap .....
Perlengkapan Tradisi *Wiwitan* 57
4.2.5.3 Persepsi Penggarap Lahan Terhadap Perlengkapan .....
Tradisi *Wiwitan* 58
4.2.5.4 Persepsi Tradisi *Wiwitan* Terhadap Keadaan Ekonomi 60

4.3 Pembahasan 63
4.3.1 Analisis Persepsi Petani Adat Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* ..
Di Desa Podosari Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu .....
Bercocok Tanam Padi Adat Jawa Di Desa Podosari 63
4.3.2 Pandangan Petani adat Jawa Tentang Bercocok Tanam .....
Padi Dalam Tradisi *Wiwitan* .....
Tradisi *Wiwitan* 68
4.3.3 Nilai –Nilai yang Terkandung Pada Bercocok Tanam .....
Padi Dalam Tradisi *Wiwitan* Sebagai Tradisi Budaya Jawa 71

5.1 Kesimpulan 76
5.2 Saran 77

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jarak Kepusat Pemerintahan 35
Tabel 4.2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin 37
Tabel 4.3. Mata Pencarian Pokok 37
Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 38
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 39
Tabel 4.6. Stuktur Pemerintahan Desa Podosari 40
Tabel.4.7. Persepsi Tradisi *Wiwitan* dalam Bercocok Tanam padi dilihat Dari aspek Perlengkapan 59
Tabel 4.8. Persepsi Tradisi *Wiwitan* di lihat dari aspek Keadaan ..... Ekonomi 62
Tabel 4.9. Perbedaan Persepsi Tradisi *Wiwitan* Di Desa Podosari 66

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara 80

Rekapitulasi Informan 84

Foto-foto dengan responden/narasumber 85

Tabulasi Data 88

Surat Tindak Kajian Judul 102

Surat Komisi Pembimbing 104

Surat Rekomendasi Menjadi Pembahas 105

Surat Izin Pendahuluan 106

Surat Izin Pendahuluan Desa 107

Surat Balasan Kepala Desa 108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing, termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Jawa yang telah menyebar keseluruh pelosok negeri tidak terkecuali para petani Adat Jawa yang ada di Desa Podosari, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Lingkungan geografis inilah yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat-istiadat. Menurut Koentjaraningrat "kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat 2009 :144).

Kebudayaan Jawa terkenal akan berbagai falsafah dan nilai-nilai luhur dibalik setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja, bahwa nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9)

Upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan, pastilah memiliki makna dibalik tata cara serta perlengkapannya. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan dengan begitu saja, akan tetapi generasi terdahulu ingin menyampaikan suatu pesan pada generasi penerusnya melalui tradisi-tradisi tersebut. Untuk menciptakan keserasian hidup manusia Jawa melakukan ritual upacara yang disebut *slametan.* Menurut Clifford Geertz, upacara *slametan* tidak hanya diadakan dengan maksud memelihara rasa solidaritas di antara para peserta, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah-arwah nenek moyang, roh-roh, dan kekuatan adikodrati dengan memberikan sesaji-sesaji agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Kebudayaan tradisional dalam masyarakat petani Jawa di Desa Podosari dapat dilihat dari apa yang dinamakan *slametan. Slametan* yang dilaksanakan masyarakat petani Adat Jawa berbeda-beda cara dan tujuannya. Diantaranya *slametan* tersebut adalah *slametan* sebelum memulai tanam dan penen padi yang disebut upacara *Wiwitan* yang merupakan bagian dalam pola pertanian petani Podosari yang masih tradisional. Sebagaimana petani di Jawa lainnya, petani Desa Podosari masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan diluar diri manusia (S*ing mbahu rekso,* arwah leluhur, *Danyang,* roh-roh jahat, jin, memedi dan lainnya).

Tidak hanya suku Jawa, upacara sakral seperti ini juga dilakukan dalam suku-suku lain, seperti halnya Suku Sunda, Suku Lampung, Suku Palembang juga merupakan ritual sakral yang hampir semua orang melaksanakan dan guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk, dan masing- masing ritual dalam upacara mempunyai makna tersendiri. Seperti petani Desa Podosari yang sampai saat ini masih masih melaksanakan upacara sakral yang biasa disebut upacara tradisi *Wiwitan*, upacara ini dianggap oleh petani sekitar guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk. Namun saat ini para petani Desa Podosari yang merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa yang sebagian besar dari Jawa Tengah, sudah mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan upacara *Wiwitan*.

Menurut Bapak Supriyanto pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* ini sudah berbeda dengan yang di Jawa, di Desa Podosari sendiri tradisi *Wiwitan* dilaksanakan oleh petani yang akan menggarap lahan sawah, sedangkan upacara tradisi *Wiwitan* di Jawa dilaksanakan oleh para petani secara bersama-sama dan pelaksanaanya sudah berbeda dengan daerah asalnya, di Desa Podosari dilaksanakan pada saat awal memulai tanam padi dan terbagi menjadi tiga kategori petani (pemilik lahan), petani (bukan pemilik lahan) dan petani penggarap lahan, sedangkan di Jawa dilaksanakan pada saat panen padi. Tradisi *Wiwitan* merupakan salah satu bentuk kebudayaan, maka tradisi ini juga memiliki makna, fungsi dan tata cara pelaksanaannya, tradisi ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi lainnya yang berkembang di nusantara seperti waktu pelaksanaanya maupun masyarakatnya. Demikian juga dengan fungsi dan tujuannya, tradisi ini memiliki

fungsi dan tujuan yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Tuhan agar hasil panen padi melimpah.

Tradisi *Wiwitan* merupakan upacara yang mempunyai nilai sakral dalam proses pelaksanaannya walaupun dalam batasan ruang dan waktu mengalami perbedaan pandangan antara masyarakat petani yang berakibat dalam pelaksanaan sebagai akibat adanya sifat berfikir rasional, praktis, dan modis serta modernis. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka bisa dipastikan bahwa budaya lokal atau (tradisional) yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang ditelan modernitas.

Petani di Desa Podosari memiliki penilaian terhadap tradisi *Wiwitan* yang menjadikan pola perilaku masyarakat petani berubah secara perlahan mengikuti proses modernisasi. Petani Desa Podosari dalam tradisi *Wiwitan* saat ini memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pelaksanaannya yaitu ada yang masih setuju dan tidak setuju untuk melaksanakan tradisi *Wiwitan* diawal bercocok tanam padi, hal itu dapat dilihat berdasarkan pengkategorian berdasarkan pemilik lahan (petani), pemilik lahan (bukan petani) dan penggarap lahan, hal tersebut merupakan suatu hal seharusnya tidak ada dalam diri petani adat Jawa yang harus tetap menjaga kelestarian budaya dimanapun berada. Oleh karena itu, dengan adanya budaya adat-istiadat yang unik tersebut, maka sudah sewajarnya sebagai warga Negara Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *Wiwitan* banyak proses yang akan dilaksanakan, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “Persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten

Pringsewu" yang timbul akibat perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Persepsi Petani Jawa Tentang Upacara Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu ?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Petani Jawa Tentang Upacara Tadisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep, ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang antropologi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terutama mengenai persepsi Petani Jawa tentang upacara tradisi *Wiwitan* Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Jawa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi masyarakat Jawa

secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Petani adat Jawa agar dapat menjaga dan melestarikan Budaya Jawa, khususnya Petani Jawa di Desa Podosari kecamatan pringsewu kabupaten Pringsewu.

b. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Jawa dan bisa lebih memahami tentang budaya dan adat istiadat petani padi adat Jawa khususnya pada tradisi *Wiwitan* dalam upacara memulai tanam dan panen padi Desa Podosari Kecamatan pringsewu Kabupaten Pringsewu.

c. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan mengetahui fungsi dari upacara tradisi *Wiwitan* Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Subjek Penelitian : Petani Jawa di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
b. Objek Penelitian : Tradisi *Wiwitan*
c. Tempat Penelitian : Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu
d. Waktu Penelitian : Tahun 2016-2017
e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Renika Cipta. Halaman 144.

Thomas Wiyasa Bratawijawa. 2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 9.

Thomas Wiyasa Bratawijawa. *Ibid*

Wawancara

Supriyanto. 58 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 24 Maret 2016. Kamis. Pukul 16.00 WIB.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakuakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian :

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Pada dasarnya Clifford Geertz sependapat dengan konsep Max Weber yang menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah *semiotis*. Clifford Gertz percaya bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri, Clifford Geertz beranggapan bahwa kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna (Clifford Geertz dalam Budi Susanto, 1992:5).

Clifford Geertz mendefinisikan konsep kebudayaan berawal dari definisi yang dinyatakan oleh Kluckholn dimana Kluckholn mendefinisikan kebudayaan menjadi suatu konsep yang dianggap Geertz sedikit terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya. Mulai saat itu Cliford

Geetz mencoba membuat konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterprestasikan maknanya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diartikan bahwa kebudayaan menurut Geertz bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di masyarakat melainkan pola perilaku yang oleh masyarakat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang diyakini oleh para pelaku kebudayaan tersebut. Pada dasarnya Geertz mencoba menggali setiap makna di dalam sebuah pola perilaku yang disebut dengan kebudayaan.

2.1.2 Konsep Tradisi *Wiwitan*

Menurut Ismail Yahya, dalam tradisi ada dua hal penting, seperti yang diungkapkannya, yaitu sebagai berikut:

> "Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi ada dual hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjukan pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi merujuk pada pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain" (Ismail Yahya, 2009: 2).

Menurut Muhammad Sholikin, tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat dimanapun berada, sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat (Muhammad Sholikhin, 2010: 14). Hal ini sesuai dengan tradisi Jawa sekarang yang merupakan perpaduan dari berbagai macam unsur agama dan budaya, yaitu Hindu-Budha, Islam, dan budaya Eropa.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi dimulai dari kelahiran hingga kematian, seperti yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati :

> “Tradisi-tradisi Jawa itu secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu (a) sistem upacara daur hidup dan sistem daur waktu, (b) adat pergaulan, dan (c) kesenian. Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakan di masa lalu (yang sering kali tidak dapat dilacak ketepatan waktunya), dan dilestarikan hingga sekarang sambil dari waktu ke waktu d sesuaikan dengan ‘tuntutan zaman’... Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian” (Sedyawati, 2012: 429).

Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa, dimana tradisi secara tidak sengaja terus menerus diwariskan kepada generasi penerusnya melalui berbagai macam upacara-upacara tradisional daur hidup yang pelaksanaannya terlanjur melekat kuat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakatnya.

> “Upacara Tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spritual, eling marang purwa deksina. Kehidupan ruhani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyangnya. Di samping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, lila lan legawa kanggo mulyaning negara. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan gotong-royong nyambut gawe. Dalam berbagai kesempatan, upacara tradisional memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh dan pini sepuh masyarakat. Upacara tradisional juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal (Purwadi, 2005: 254).

Dari beberapa definisi di atas mengenai pengertian tradisi, dapat diartikan bahwa tradisi adalah suatu kewajiban yang patut dilaksanakan oleh orang Jawa karena merupakan bagian dari kehidupan mereka, yang telah ada sebagai

salah satu warisan nenek moyang. Tradisi adalah simbol dalam diri masyarakat itu sendiri, melalui simbol, masyarakat akan senantiasa mengingat Tuhan dan alam sekitarnya. Melalui simbol pula, generasi terdahulu ingin menyampaikan suatu pesan moral bagi generasi penerusnya agar berguna dalam menjalani kehidupannya, sedangkan *Wiwitan* berasal dari kata *wiwit* berarti “mulai”, dikutip oleh Sutiyono dalam *Poros Kebudayaan Jawa*, *Wiwit (tedun)*, yaitu upacara tradisi leluhur keluarga petani, yang dilaksanakan menjelang memulai tanam dan panen padi.

Tradisi *Wiwitan* adalah sebagai ritual persembahan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Sejatinya *wiwit* bermakna ungkapan doa dan syukur atas limpahan hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan Sang Rabbi Illahi (SRI). Dari kaca mata yang berbeda, dari sisi sosiologis dalam prosesi *wiwit* terdapat interaksi sosial.

Jadi dapat di artikan bahwa tradisi *Wiwitan* merupakan kegiatan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama sebagai ritual persembahan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen. Tradisi ini juga sebagai simbol hubungan yang harmonis dan wujud interaksi sosial antara para petani, serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam yang telah menyediakan dan mencukupi kebutuhan petani padi. Hal yang sama juga bisa dilihat dalam konteks orang Jawa memaknai tradisi *wiwit* sebagai wujud terimakasih dan wujud syukur kepada bumi sebagai sedulur sikep dan Dewi Sri (Dewi Padi)

yang telah menumbuhkan padi yang ditanam sebelum panen tersebut. Upacara ini merupakan khazanah budaya yang memiliki dimensi sosial sangat tinggi.

2.1.3 Konsep Persepsi

> Menurut Niels Mulder (1986) dalam Sutiyono (2013) bahwa persepsi adalah pandangan hidup itu menjadi logika pengalaman, penafsiran, dan pengharapan, menjadi logika dari proses sosial bagi mereka yang ikut serta dalam proses kehidupan,ujung-ujungnya pandangan hidup itu menentukan persepsi sosialnya.

Menurut Slameto Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa,dan pencium (Slameto, 2010: 102). Menurut Purwodarminto, persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan (Purwodarminto, 1990:759).

a. Bentuk-Bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencangkup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsikan dipilih suatu stimulus yang mempunyai

relevansi dan bermakna baginya, dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. **Persepsi Positif**

   Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. **Persepsi Negatif**

   Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjukan pada keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya (Mifta Toha, 2006:30).

b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima

reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010:101)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa "Persepsi" ialah pandangan seseorang terhadap apa yang terlihat, dirasakan dengan jelas, persepsi setiap individu jelas berbeda tergantung bagaimana cara pandangnya terhadap suatu keadaan yang dialami atau yang telah terjadi dalam diri setiap orang, terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kenyataan sosial. persepsi juga mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu karena persepsi antara individu dengan individu lai berbeda. Terkait dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* Di Desa Podosari dalam bercocok tanam padi yang menjadi simbol kekentalan budaya Suku Jawa.

Tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi petani adat Jawa di Desa Podosari merupakan hal yang turun-temurun dilaksanakan karena petani Adat Jawa mempunyai penafsiran pemahaman tentang suatu kegiatan yang dilakukan di Desa Podosari. Untuk saat ini dengan berubahnya pandangan

petani Adat Jawa menjadikan pola fikir setiap individu berbeda-beda, karena petani Jawa berfikir secara nyata dalam menyikapi serta memandang kemajuan zaman dimasa sekarang dan tidak menggunakan lagi tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi yang turun menurun dilakukan, persepsi yang berbeda-beda antara petani Adat Jawa yang satu dengan yang lain tentu saja menjadikan hal berubahnya tatanan kebudayaan dalam kehidupan petani Adat Jawa di Desa Podosari**.**

2.1.4 Konsep Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Sedangkan menurut Slamet (2000 18-19), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa, terlepas dari apakah tanahnya itu digarap sendiri secara langsung maupun digarap oleh buruh tani.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa “Petani” ialah orang yang pekerjaannya bercocok tanam yang

memiliki tanah sendiri bukan penyewa maupun penggarap, terlepas dari apakah tanahnya itu digarap sendiri secara langsung maupun digarap oleh buruh tani.

2.1.5 Konsep Masyarakat Jawa

Untuk mengetahui tentang masyarakat Jawa, terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian masyarakat. Menurut Magnis-Suseno orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya Bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Berdasarkan golongan sosial Koentjaraningrat dalam Nayati mengklasifikasikan orang Jawa sebagai berikut :

1. Wong cilik (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang pendidikan rendah.
2. Kaum priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual
3. Kaum ningrat gaya hidupnya tidak jauh beda dengan kaum Priyai (Nayati, 2011:11).

Selain dibedakan secara sosial menurut Koentjaraningrat dalam Nayati mengatakan bahwa orang Jawa juga dibagi berdasarkan alam pikirnya atau dasar keagamaannya yaitu :

1. Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengakui Islam.
2. Santri yang memahami dirinya sebagai islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam (Nayati, 2012:11).

Menurut Endraswara dalam Nayati mengatakan bahwa kehidupan orang Jawa tidak terlepas atas dua prinsip hidup yaitu kerukunan dan kehormatan (Nayati, 2012:11). Dalam kehidupannya orang Jawa selalu menjaga interaksi dan menghindari konflik baik dengan cara diam atau menghindar. Manusia Jawa

menuntut akan haknya tetapi tidak pernah menyinggung keselarasan sosial. Dari uraian di atas adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Podosari yang pada awalnya masyarakat transmigrasi dari Jawa Tengah dan kehidupan orang Jawa tidak telepas atas dua prinsip hidup yaitu kerukunan dan kehormatan yang bertindak dengan pertimbangan yang matang.

2.2 Kerangka Pikir

Indonesia memiliki keanekaragaman suku yang berlimpah keadaan ini membuat Indonesia memiliki ragam budaya yang majemuk. Suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal dan budaya sendiri. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2012:51).

Hasil sebuah budaya yang terbangun dari interaksi yang ada pada suatu suku memiliki nilai dan arti yang luhur, misalkan saja hasil dari kebudayaan tersebut dapat dilihat dari adanya aturan-aturan adat yang mengatur sebuah suku, ada pula nyanyian-nyanyian tradisional yang muncul dari sebuah suku dan terdapat pula upacara *slametan* yaitu salah satunya tradisi *Wiwitan* yang muncul dari hasil interaksi-interaksi sosial yang terdapat dalam suku tersebut. Hasil dari sebuah interaksi antar suku tersebut bukan tidak memiliki arti dan hanya sekedar hiburan saja. Setiap yang muncul dari kebudayaan memiliki nilai yang luhur. Nilai-nilai ini terkandung didalam bentuk-bentuk hasil budaya yang ada.

Hasil kebudayaan dari suku Jawa seperti pola perkawinan, tata cara daur hidup, bersih desa atau *sedekah* bumi, sampai pada upacara tradisi *Wiwitan*. Tradisi

Wiwitan merupakan simbol hubungan yang harmonis sebagai wujud interaksi sosial antara para petani, serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam yang telah menyediakan dan mencukupi kebutuhan petani padi. Dalam tradisi *Wiwitan* memiliki nilai-nilai luhur yang tertanam pada masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya mengajak kita menjaga hubungan harmonis dengan sesama petani, tetapi tradisi ini juga sebagai wujud terimakasih dan wujud syukur kepada Tuhan.

Seiring berkembangnya zaman, hal tersebut juga mendorong pola fikir masyarakat di Desa Podosari dalam melaksanakan upacara *Wiwitan* masyarakat Desa Podosari yang dahulu mayoritas melaksanakan upacara *Wiwitan* setiap akan melaksanakan kegiatan untuk memulai tanam dan panen padi sekarang sudah mulai mengalami pergeseran. Hal ini dipengaruhi pola fikir para petani di Desa Podosari yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan upacara *Wiwitan* dan persepsi petani padi Suku Jawa juga berbeda-beda tentang setuju dilaksanakan atau tidaknya tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam adat Jawa.

2.3 Paradigma

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

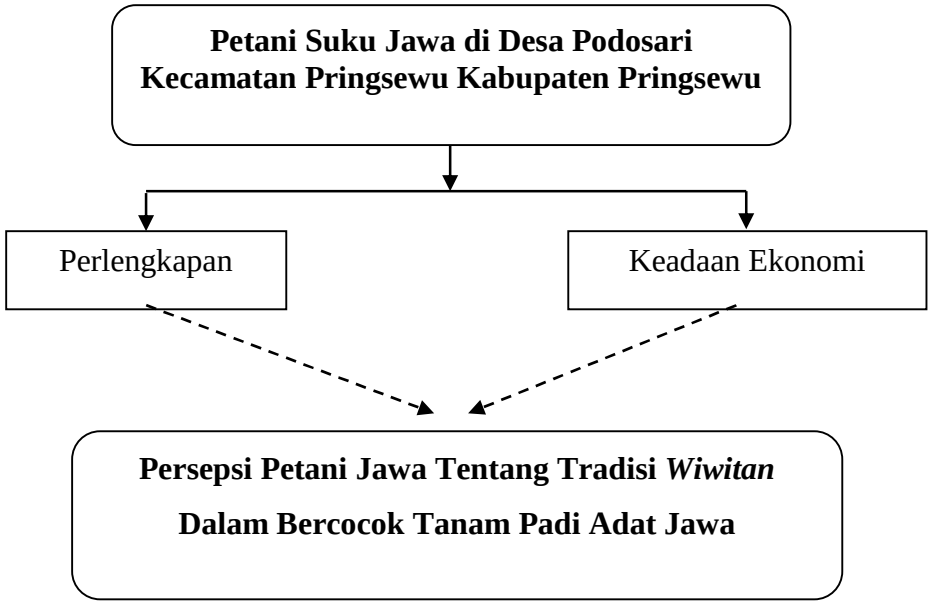

Keterangan : ——— : Garis Sebab

– – – – – – : Garis Akibat

REFERENSI

Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan.* KANISIUS. Yogyakarta. Halaman 5

Ismail Yahya. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media. Halaman 2.

Muhammad Solikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. Halaman 14.

Edi Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 429.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 254.

Nayati Widya. 2012. *Revitalisasi dan pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa,* Yogyakarta: Ombak. Hal 11

Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Renika Cipta. Hal 51

III. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti. Dimana Menurut Winarto Surakhmad, metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu (Surakmad, 1982 : 131). Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 :32). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di artikan bahwa metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

3.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995 : 53). Metode deskriptif ini merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan.

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (S.Margono, 1996:133). Variabel menunjukan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek (Mohammad Ali, 1992: 91). Menurut pendapat Moh. Natzir, variabel sendiri di artikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Moh. Natzir, 2005: 122).

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Petani Jawa Tentang Upacar Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

3.2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian dalam penelitian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur secara ilmiah, dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah, 2011 :97).

Menurut Sumadi, definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati (Sumadi, 2012: 29). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa definisi operasional variabel adalh definisi yang dapat memberi arti sebuah kegiatan, sehingga objek yang diamati dapat diteliti dan diukur secara jelas.

Berdasarkan penelitian ini penulis merumuskan definisi operasional variabel dari upacara tradisi *wiwitan* di Desa Podosari meliputi persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan tradisi *wiwitan* di Desa Podosari Kabupaten Pringsewu Kecamatan Pringsewu.

3.2.2 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah sejumlah orang yang memberikan respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Informan adalah pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Imam Suprayoga, 2001).

Penentuan untuk menjadi informan suatu penelitian harus memiliki kriteria agar data dapat diperoleh dengan lebih valid. Kriteria-kriteria tersebut meliputi:Subjek telah lama dan itensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

1. Subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
2. Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive,* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam peneletian ini kriteria informan yang diambil adalah petani Adat Jawa yang memiliki lahan pertanian sekaligus penggarap pertanian yang masih melaksanakan dan mengerti tentang upacara tradisi *Wiwitan.* Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan para ahli di atas maka digunakan untuk memilih informan adalah

1. Informan adalah Petani Jawa yang pernah melaksanakan atau terlibat dalam tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari.
2. Petani Jawa yang bertugas memberikan informasi tentang bagaimana prosesi upacara tradisi *Wiwitan* dan masih melaksanakannya sampai saat ini.
3. Petani Jawa Desa Podosari yang paham tentang tradisi *Wiwitan* tentang pandangan pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kebudayaan ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam pengumpulan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang diperlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Teknik-teknik tersebut adalah :

3.3.1 Wawancara

> "wawancara (interview) adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi tersebut yang berbentuk sebuah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi (interviewer atau information dan dijawab secara lisan pila oleh responden (interviewet). Dengan kata lain wawancara secara sederhana adalah alat Tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi yang berlangsung secara lisan" (Nawawi, 1995:98).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode wawancara merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara melakukan Tanya jawab atau dengan melakukan percakapan secara langsung dengan narasumber.

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya (Hadari Nawawi, 1993: 185). Jadi wawancara terstruktur adalah proses pencarian data dengan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang tersusun dan diajukan kepada informan guna mendapatkan informasi yang dijadikan sumber penelitian.

Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai para petani yang masih melaksanakan dan tidak melaksanakan baik yang setuju dan tidak setuju terhadap tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui

wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan terkadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini dapat menmbah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan penulis teliti. Berdasarkan hal tersebut wawancara tidak terstruktur dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai persepsi Petani Jawa tentang tradisi *wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai petani Jawa yang melaksanakan dan tidak melaksanakan yang memahami tentang tradisi *Wiwitan.*

3.3.2 Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1995:100).

Sedangkan menurut Endaswara, sobservasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktifitas budaya dengan wawancara mendalam (Endaswara, 2006:133).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian

secara langsung di lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti serta dapat juga melalui wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi yang terjadi di lingkungan Desa Podosari terhadap Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dokumentasi, diri seseorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peaturan, kebijakan. Dokumentasi yang bebentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 329:330).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip disebut teknik dokumentasi. Dokumentasi yang akan dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dari catatan, surat kabar dan arsip-arsip.

3.3.4 Kepustakaan

Menurut Koenjaraningrat bahwa, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informan dengan bantuan bermacam-macam matrial yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 83). Dengan teknik kepustakaan ini peneliti mempelajari dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis Analisis data kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitataif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti. Analisis data adalah kegiatan analisis mengkatagorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Husaini, 2009:84). Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Husaini adalah sebagai berikut :

1. **Reduksi Data**

   Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo, 2001:193).

   Pada tahapan reduksi data ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data jumlah penduduk Desa Podosari kemudian memilih penduduk berdasarkan suku dan memfokuskan penelitian pada penduduk petani suku Jawa di Desa Podosari serta mengamati dan bertanya kepada petani suku Jawa yang masih melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi *Wiwitan* untuk mengetahui persepsi dari para petani Adat Jawa Desa Podosari.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian yang paling sering digunakan adalah bentuk teks naratif (Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo, 2001:196).

Pada penelitian ini data yang akan diperoleh dari hasil wawancara serta observasi akan diolah sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu kesatan yang akan mengarah pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari pengolahan data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dari semua proses hasil wawancara dan observasi serta menampilkan data-dat atau dokumentasi yang mendukung proses penelitian.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditari kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai bagaimanakah Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

2. Menarik kesimpulan tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

REFERENSI

Surakhmad, Winarto. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik).* Jakarta: Tarsito. Halaman 131.

Sayuti, Husin. 2007. *Pengantar Metodologi Riset.* Jakarta: Fajar Agung. Halaman 32.

Nawawi Hadari. 1993. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman 53.

Margono, S.2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta.: Rineka Cipta.Halaman 133.

Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Prosedur dan Strategi.* Bandung: Angkasa. Halaman 91.

Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia. Halaman 122

Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian.*Jakarta: Kencana. Halaman 97

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik).* Jakarta: Tarsito. Halaman 29

Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial.* Rajawali Press. Jakarta. Halaman 57

Nawawi, *Op. Cit.*,Halaman 98.

Nawawi, *Op. Cit.*,Halaman 100

Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.* Pustaka Widia Tama. Yogyakarta. Halaman 133.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta. Halaman 329-330.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* PT. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 133.

Nawawi Hadari. *Op cit.,* Halaman 185.

Hardiansyah, Haris. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Salemba Humanika. Jakarta. Halaman 132.

Margono, S. *Op cit*., Halaman 181.

Koenjaraningrat. *Op cit*., Halaman 83.

Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Kasara. Halaman 84.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil pembahasan mengenai tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, maka dapat dikesimpulan bahwa petani Jawa di Desa Podosari terkait persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa di Desa Podosari menunjukan bahwa :

1. Persepsi pertama adalah persepsi petani yang mendukung tradisi *Wiwitan,* mereka terdiri dari penggarap lahan dan para petani yang memiliki pengetahuan/pemahaman mengenai tradisi *Wiwitan.* petani ini memiliki persepsi bahwa tradisi *Wiwitan* adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus terjaga kelestariannya dan didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari. Mereka takut bahwa jika generasi penerusnya tidak menjaga bahkan tidak melaksananakan tradisi *Wiwitan* ini, petani Adat Jawa akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur.

2. Persepsi kedua adalah persepsi petani yang kurang mendukung terhadap tradisi *Wiwitan*. petani kelompok ini beranggapan bahwa yang melaksanakan tradisi *Wiwitan* yaitu petani yang akan melaksanakan tanam padi (penggarap lahan), meskipun tidak semua kelompok ini beranggapan seperti itu, Selain itu salah satu alasannya adalah keadaan ekonomi petani yang tidak sama antara satu petani dengan petani yang lainnya dan dianggap ribet. petani kelompok ini sebagian besar terdiri dari pemilik lahan (bukan petani), pemilik lahan (petani) yang tidak mengetahui secara menyeluruh.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul persepsi masyarakat tentang Upacara *Wiwitan* dalam bercocok tanam adat Jawa di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang ditinjau pengetahauan, pemahaman dan pengalaman ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan pada masyarakat Jawa di Desa Podosari bersama-sama menyadari betapa pentingnya suatu kebudayaan dan mempelajari bagaiamana upacara-upacara adat Jawa yang sangat kaya akan nilai-nilai Luhur dan makna-makna yang berguna dalam kehidupan dimasa yang akan datang .
2. Sebagai masyarakat Jawa hendaknya tetap menjaga baik kebudayaan serta nilai-nilai luhur dalam khasanah kebudayaan Jawa, namun sebagai

masyarakat yang beragama Islam masyarakat hendaknya mampu memilah mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Adanya pelaksanaan Upacara *Wiwitan* dalam berccok tanam adat Jawa yang merupakan wujud Tradisi suku Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengingat dan cara untuk memperkenalkan bahwa masyarakat Jawa memiliki tradisi yang tidak dapat ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Prosedur dan Strategi.* Bandung: Angkasa.

Bratawijawa, Thomas Wiyasa. 2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.* Pustaka Widia Tama. Yogyakarta.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan.* KANISIUS. Yogyakarta.

Hardiansyah, Haris. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Salemba Humanika. Jakarta.

Koenjaraningrat.1997. *Metodologi Penelitian Masyarakat.* Gramedia. Jakarta.

_____ 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Renika Cipta.

Margono, S.2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta.: Rineka Cipta.

Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Nawawi Hadari. 1993. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian.*Jakarta: Kencana.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Husin. 2007. *Pengantar Metodologi Riset.* Jakarta: Fajar Agung.

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial.* Rajawali Press. Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Surakhmad, Winarto. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik).* Jakarta: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik).* Jakarta: Tarsito.

Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Kasara.

Widya, Nayati. 2012. *Revitalisasi dan pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa,* Yogyakarta: Ombak.

Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media.

Sumber Internet :

http://kabupatenpring1000.blogspot.co.id/p/luas-dan-batas-wilayah-administrasi.html. Diakses pada hari Senin. 05 September 2016. Pukul 19.45 WIB.

Wawancara :

1. Bapak Mijan. 72 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 20 September 2016. Selasa. 10.35 WIB.
2. Bapak Suyono. 59 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 20 September 2016. Selasa. 12.30 WIB.
3. Bapak Sutiarjo. 67 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 21 September 2016. Rabu. 10.35 WIB.
4. Bapak Madyo Utomo. 63 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 21 September 2016. Rabu. 12.55 WIB
5. Bapak Satro. 60 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 21 September 2016 : 14.00 WIB
6. Supriyanto. 58 Tahun. Di Rumah Desa Podosari. 24 Maret 2016. Kamis. Pukul 16.00 WIB.